

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja adalah masa ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa berada dalam tingkatan yang sama dengan orang tua terutama dalam masalah hak, sehingga masa ini disebut juga masa periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, periode ini merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini seseorang mengalami persiapan untuk memasuki masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan keterampilan serta pembentukan identitas (Hurlock, 1980).

Menurut Hurock (1980) remaja memiliki tugas perkembangan yang menekankan pada sikap dan pola perilaku yang kemudian akan berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja dan perkembangan pribadi serta moral. Remaja diharuskan menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Pandangan remaja terhadap masyarakat, banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri. Remaja yang memiliki penilaian diri kurang dan hal itu tidak diterimanya, maka remaja sering memproyeksikan penolakan diri itu pada keadaan atau tatanan masyarakat. (Lating, 2016). Menurut Hurlock (1980) remaja banyak menghabiskan waktunya di luar dengan teman sebaya sebagai kelompok, sehingga akan mempengaruhi sikap, gaya bicara, minat, penampilan dan perilaku remaja agar dapat di terima kelompok. Pada tahapan ini remaja memiliki resiko tinggi terjadinya gangguan perilaku, kenakalan remaja dan terjadi kekerasan baik sebagai korban atau sebagai pelaku (Sotjiningsih dalam Sari dan Karyono, 2016).

Menurut Susantyo (2017) hampir tidak ada peristiwa yang di tidak diwarnai oleh perilaku agresivitas. Kejahatan, tindak kriminal serta kerusuhan adalah salah satu contoh wujud

perilaku agresi. Pada data anak yang berhadapan dengan hukum atau (ABH) data pelaku di Indonesia mengalami peningkatan dan menjadi masalah serius karena peningkatan yang cukup signifikan. Agresivitas memiliki dampak buruk pada pelaku maupun korban. Perilaku agresif pada masa remaja merupakan prediktor masalah anti sosial di masa berikutnya, hal ini menyebabkan remaja cenderung akan kesulitan mengembangkan kemampuan menjalin relasi interpersonal yang sehat. Selain itu juga dapat berpengaruh pada masalah akademis, sehingga remaja diharapkan dapat berkembang dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sebagai hasil timbal balik antara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan maka akan muncul perilaku baru menuju tercapainya masa dewasa. Tugas perkembangan remaja di antaranya menerima keadaan fisik, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma dan meninggalkan reaksi atau penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa, 2017).

Perubahan sosial dalam lingkungan menurut Sarwono (2015) bahwa situasi lingkungan yang dialami dan dirasakan oleh remaja baik tentang peristiwa kekerasan dalam konflik maupun peristiwa sosial lainnya sangat mempengaruhi hubungan interaksi remaja dengan remaja lain. Hal tersebut juga akan masuk dalam memori remaja dan suatu saat nanti remaja akan melakukan hal serupa bila berhubungan dengan dunia luar, dalam hal ini orang lain di luar lingkungan keluarganya.

Gunarsa & Gunarsa (2017) menjelaskan bahwa lingkungan memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian remaja. Remaja belajar dari lingkungan sehingga menimbulkan perilaku baru pada remaja. Remaja yang berada pada lingkungan yang memperlakukan remaja dengan perilaku positif maka remaja akan meniru dan menerapkan perilaku positif tersebut, sebaliknya jika lingkungan **memberikan pengaruh** dengan perilaku

negatif maka remaja akan mengembangkan dan menerapkan perilaku negatif sesuai dengan yang diamati (Sari dan Karyono, 2016).

Tentama (2012) bahwa jika kehidupan yang keras serta situasi perkampungan yang sempit dan padat dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat sekitar seperti perilaku agresif pada anak, anak cenderung akan memunculkan perilaku agresif. Menurut Putro (2015) perilaku agresif yang umumnya dilakukan remaja di Yogyakarta diantaranya adalah Vandalisme yaitu aktivitas melakukan coret-coret di sembarang tempat atau merusak fasilitas umum untuk menunjukkan identitas *genk* sekolah, serta perkelahian remaja dan *bullying*, tindakan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk mengendalikan atau mengontrol emosi yang ditunjukkan dengan mudah marah jika diganggu, mudah merasa mendapat ancaman dan serangan, sangat sensitif atau mudah tersinggung terhadap ejekan atau hinaan serta mudah menyerang atau menyakiti orang lain. Menurut Ashidiq (2019) perilaku agresif merupakan perilaku anti sosial yang mencakup berbagai tindakan seperti ancaman secara verbal terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (*vandalis*), kebohongan, serta pembunuhan. Sarwono (2015) agresivitas adalah perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain, dengan meledak-ledakan emosi dan kemarahan hebat meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, kekejaman, pengancaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengrusakan dan mentiranisir orang lain. Adapun aspek-aspek agresivitas menurut Arifin (2015) antara lain, a) agresi fisik, agresi yang dilakukan untuk melukai kontak fisik dengan memukul, menendang, mencubit, menjewer, mengigit, merusak barang, merebut paksa, berkelahi, serta mencelakakan orang lain; b) agresi verbal, agresi yang dilakukan kepada seseorang melalui cara verbal seperti seperti perilaku mengejek, membentak, membantah, membual, mengancam membantah, berteriak, dan menipu orang lain agar mengalami kesulitan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Karyono (2016) tentang hubungan antara agresivitas dengan kesesakan pada remaja di kawasan Tambak Lorok Semarang, dapat dikatakan bahwa agresivitas yang dialami remaja di kawasan Tambak Lorong Semarang berada pada kategori tinggi sebesar 80%. Penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2017) dengan subjek remaja bahwa agresivitas yang dialami remaja berada pada kategori tinggi sebesar 43%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sentana dan Kumala (2017) dengan subjek remaja bahwa agresivitas yang dialami remaja berada pada kategori sedang sebesar 81,48%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase agresivitas berada pada kategori sedang dan tinggi.

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Senin 22 Juli 2021. Jumlah partisipan yang diambil yaitu sebanyak 8 orang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 8 orang tersebut memiliki aspek-aspek dari agresivitas. Pada aspek agresi verbal, subjek masih merasa sering menggossip, subjek terkadang masih melakukan tindakan menghina dan mengejek orang lain. Pada aspek agresi fisik subjek masih merasa sulit mengendalikan emosi ketika marah kepada orang lain sehingga melakukan perilaku memukul. Arifin (2015) menyebutkan bahwa bentuk tindakan agresivitas terdiri atas dua yaitu agresi fisik atau kontak fisik dengan orang lain dalam bentuk perilaku memukul, menendang, mencubit serta mencelakakan orang lain, kemudian yang kedua adalah agresi verbal atau agresi yang dilakukan melalui lisan seperti membentak, mengancam hingga menipu orang lain. Sehingga berdasarkan teori tersebut hasil wawancara di atas termasuk dalam perilaku agresivitas.

Seharusnya sebagai remaja dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai hasil timbal balik yang majemuk antara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan sehingga akan bermunculan perilaku baru menuju tercapainya kedewasaan salah satunya mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, namun kenyataannya yang terjadi remaja sering menghadapi berbagai keadaan dan pengaruh lingkungan, bekal pegangan hidup

dari orang tua dianggap sudah kadaluwarsa, pada keadaan ini membuat remaja terombang-ambing, tidak tahu tempat untuk berpijak sehingga tidak dapat menempatkan dirinya, sehingga berimbas pada perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja seperti perilaku agresif, mencela, dan membangkang orang tua (Gunarsa & Gunarsa, 2017).

Jika masalah ini tidak di tanggulangi maka akan menyebabkan beberapa dampak yang terjadi akibat agresivitas remaja seperti ketidakmampuan berhubungan baik dengan lingkungan sosial, artinya individu mengalami gangguan-gangguan negatif yang berpengaruh pada perilaku remaja seperti tindakan anarkis akibat frustrasi dan kebingungan yang terjadi (Halim, 2008). Akibat dari terjadinya kesesakan yang tinggi pada lingkungan tempat tinggal dapat meningkatkan perilaku agresi individu (Hajati dkk dalam Sunarko, 2014).

Terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi agresivitas, menurut Sarwono (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas adalah: a) kondisi lingkungan, b) pengaruh kelompok, c) pengaruh kepribadian dan kondisi fisik. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu kesesakan karena menurut Sarwono (2015) bahwa lingkungan mampu mempengaruhi kondisi psikis individu. Lingkungan yang tidak kondusif seperti kesesakan (*crowding*) sehingga mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan dan rasa sakit hati. Kesesakan dapat meningkatkan kemungkinan agresi di berbagai konteks, seperti dalam kondisi masyarakat yang tinggal berdesak-desakan di lingkungan yang sempit, lingkungan penjara, dan pelanggaran ruang pribadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Karyono (2016) bahwa adanya hubungan positif antara kesesakan dengan agresivitas pada remaja yang tinggal di kawasan Tambak Lorok Semarang.

Menurut Halim (2008) kesesakan adalah perasaan subjektif akan terlalu banyak orang di sekitar individu. Adapun aspek-aspek kesesakan menurut Gifford dalam (Maimunah dan Hariyadi, 2016) yaitu : a) aspek situasional, kondisi pada situasi terlalu banyak orang yang

saling berdekatan dalam jarak yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan gangguan secara fisik dan ketidaknyamanan; b) aspek behavioral, Kesusakan menimbulkan respon yang jelas hingga samar seperti mengeluh, menghentikan kegiatan dan menjauhi situasi, tetap bertahan namun berusaha mengurangi rasa sesak yang timbul, menghindari kontak mata, beradaptasi hingga menarik diri dari interaksi sosial; c) aspek emosional, menjelaskan pada perasaan yang berkaitan dengan kesesakan yang dialami, biasanya adalah perasaan negatif pada orang lain maupun pada situasi yang dihadapi.

Perilaku setiap individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat individu berada mampu mempengaruhi kondisi psikis individu tersebut (Sarwono, 2015). Kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif dapat dilihat dari lingkungannya. Pernyataan tersebut sejalan Tentama (2012) bahwa lingkungan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan yang tidak kondusif mampu menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit hati terutama pada lingkungan yang sesak karena pertumbuhan masyarakat yang pesat. Kesusakan tinggi yang tidak diinginkan individu dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif, agresivitas yang meningkat, menurunnya kerja sama dan penarikan diri secara sosial.

Menurut Sarwono (2015) lingkungan dapat mempengaruhi kondisi psikis individu. Lingkungan yang tidak kondusif seperti suara bising, kualitas udara, temperatur, kerumunan, serta kesesakan (*crowding*) mampu menimbulkan ketegangan, dan ketidaknyamanan, sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif. Kesusakan tinggi yang tidak diinginkan individu dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif, agresivitas yang meningkat, menurunnya kerja sama dan penarikan diri secara sosial, ketika individu telah mengalami dampak kesesakan, individu tersebut dapat melakukan perilaku agresivitas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang hubungan antara kesesakan dengan agresivitas pada

remaja. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan : Apakah ada hubungan antara kesesakan (*crowding*) dengan agresivitas pada remaja?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesesakan (*crowding*) dengan agresivitas pada remaja

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai kesesakan pada remaja

##### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi permasalahan kesesakan dan agresivitas pada remaja yang tinggal di kawasan padat penduduk